

ANALISIS PELANGGARAN PRINSIP KESANTUNAN BERBAHASA PADA PERCAKAPAN SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 5 ULUNOYO

Silius Hia

Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nias Raya
(siliushia@gmail.com)

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh sebagian siswa masih melakukan pelanggaran kesantunan berbahasa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan prinsip kesantunan berbahasa dalam kegiatan percakapan siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Ulunoyo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini adalah diambil dari hasil transkripsi percakapan siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik rekaman audio. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa percakapan siswa terdapat pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa yakni (1) maksim kebijaksanaan; (2) maksim kedermawanan; (3) maksim penghargaan; (4) maksim penghargaan; (5) maksim permufakatan/kecocokan; (6) maksim kesimpatian. Dapat disimpulkan bahwa siswa lebih sering melakukan pelanggaran maksim penghargaan dan siswa masih belum mampu berbahasa dengan sopan dan santun. Hal ini dapat dikatakan bahwa kesantunan dalam bertutur akan menentukan bagaimana hubungan seseorang dalam hal berkomunikasi dengan orang lain sebagai lawan bicara atau mitra tutur. Untuk itu perlu diterapkan cara berbahasa yang santun supaya menjalin keharmonisan dalam berkomunikasi. Berdasarkan hasil penelitian ini disarankan bagi siswa agar dapat memperhatikan cara berbahasa yang santun khususnya kelas VIII SMP Negeri 5 Ulunoyo. Bagi guru, agar dapat menerapkan prinsip kesantunan berbahasa, untuk menunjang keberhasilan berkomunikasi dan interaksi belajar mengajar secara maksimal dan bagi peneliti lanjutan, penelitian mengenai kesantunan berbahasa perlu diperbanyak mengingat kesantunan berbahasa sangat berguna bagi kehidupan siswa.

Kata kunci: Bahasa; Kesantunan; Siswa

Abstract

This research is motivated by the fact that some students still commit violations of language politeness. The purpose of this study is to describe the principles of language politeness in the conversations of eighth-grade students at SMP Negeri 5 Ulunoyo. This research uses a qualitative approach with descriptive methods. The data source in this study is derived from the transcription of student conversations. The data collection technique used in this research is audio recording. The findings of this study indicate that student conversations contain violations of the principles of language politeness, namely: (1) the maxim of wisdom; (2) the maxim of generosity; (3) the maxim



of appreciation; (4) the maxim of appreciation; (5) the maxim of agreement; (6) the maxim of sympathy. It can be concluded that students more frequently violate the maxim of appreciation and are still unable to speak politely. This suggests that politeness in speech determines how one's relationship is in communicating with others as interlocutors or speaking partners. Therefore, it is necessary to apply polite language to maintain harmony in communication. Based on the results of this study, it is recommended that students pay attention to polite language usage, especially in eighth grade at SMP Negeri 5 Ulunoyo. For teachers, it is suggested to apply the principles of language politeness to support successful communication and optimal teaching and learning interactions. For future researchers, more research on language politeness is needed considering its great importance for students' lives.

Keywords: Language; Politeness; Students

A. Pendahuluan

Karena bahasa mengkhawatirkan kompleksitas cara orang berkolaborasi dan bergaul, serta menciptakan persahabatan dalam aktivitas publik, maka bagian dari keberadaan manusia tidak dapat diisolasi.

Salah satu bagian dari latar belakang sejarah, atau semantik, adalah pragmatik. Menurut Kridalaksana dalam Adriana (2018:3), "latihan digambarkan sebagai keadaan yang mengakibatkan nyaman atau tidaknya penggunaan bahasa dalam korespondensi; porsi penggunaan bahasa atau latar ekstra bahasa yang menambah makna artikulasi. Dalam kajian pragmatik, ada beberapa perspektif yang dikaji, secara eksplisit: spekulasi tindak tutur, spekulasi implikatur, spekulasi signifikansi, praanggapan, dan prinsip penghormatan bahasa. Penulis hanya mengkaji penggunaan ungkapan bersahabat dalam percakapan sehari-hari dari beberapa sudut pandang yang dibahas. Di mata publik, keramahan, rasa hormat, dan kesopanan adalah sistem, adat istiadat, atau praktik. Bertetangga adalah standar perilaku yang

tidak selalu dan sering kali ditentukan oleh budaya tertentu. Oleh karena itu, bersikap ramah juga merupakan bagian penting dari perilaku ramah. Oleh karena itu, kesenangan sering disebut sebagai "kebiasaan". Kesadaran bahasa adalah laporan konvensional yang menggambarkan keramahan sebagai sistem sosial yang direncanakan untuk bekerja dengan partisipasi dengan membatasi potensi pertempuran yang biasanya terjadi dalam upaya terkoordinasi antar individu.

Maksim merupakan kaidah kebahasaan di dalam interaksi lingual; kaidah-kaidah yang mengatur tindakannya, penggunaan bahasanya, dan interpretasi-interpretasinya terhadap tindakan dan ucapan lawan tuturnya selain itu maksim juga disebut sebagai bentuk pragmatic berdasarkan prinsip kerja sama dan prinsip kesopanan.

Sesuai dengan observasi yang dilakukan oleh peneliti tentang prinsip kesantunan berbahasa pada percakapan siswa kelas VIII ternyata masih terdapat pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa



dan tindak tutur yang kurang baik sehingga bisa dikatakan kurang santun. Dapat kita lihat pada tuturan berikut.

"Mihonogò mbawami, nafasala nawòmi!"

'Kalian eman kalian salah, tutup mulut kalian!'

"Faigi gahe mbarunia, no so baero, hulò mbekhu"

'Lihat kaki bajunya ada di luar, kayak setan'

Pada tuturan di atas merupakan tuturan yang melanggar prinsip kesantunan kebijaksanaan dan prinsip penghargaan.

Dalam hal ini agar terciptanya tuturan yang santun seharusnya penutur mengatakan sebagai berikut.

"Na so, jifasala nawòmi, mihonogò manò ami"

'Kalau kawan kalian salah, kalian tenang saja'.

"Be bakha gahe mbarumòndò, enaò rapi ndrògò"

'Masukkan kaki bajunya ke dalam, biar kamu terlihat rapi'.

Dengan demikian peneliti sangat cenderung melakukan penelitian tentang prinsip kesantunan berbahasa untuk menyarankan kepada pihak substansi sekolah supaya setiap individu dari masing-masing siswa mampu memaksimalkan kesantunannya dalam tindak tutur, sehingga mampu menciptakan komunikasi yang baik terutama pada percakapannya terhadap teman atau mitra tuturnya

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan prinsip-prinsip kesantunan berbahasa yang terdapat pada percakapan siswa kelas VII SMP Negeri 5 Ulunoyo.

Berikut penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Wulandari, Ayu., Dian Eka., Sugiyati (2017) dengan judul penelitian "Analisis Kesantunan Berbahasa Pada Kegiatan Pembelajaran Kelas VII E SMPN 2 Kota Bengkulu Tahun Ajaran 2016/2017". Penelitian ini bertujuan untuk penyimpangan dan pematuhan prinsip kesantunan berbahasa Indonesia, dalam hal pemilihan kata dan cara berdiskusi yang santun pada siswa kelas VII E SMPN 2 Kota Bengkulu, pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif.
- 2) Tri Sakti Saputra (2017) dengan judul penelitian "Analisis Penerapan Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Labakkang". Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah percakapan guru dan siswa. Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah merekam, menranskripsi, dan mencatat. Teknik analisis data yang dilakukan dengan mengidentifikasi, mengklasifikasi,

mendeskripsi, dan menganalisis penerapan prinsip kesantunan berbahasa.

B. Metodologi Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk memberikan deskripsi, penjelasan, juga validasi mengenai fenomena yang telah diteliti. (Ramdhan, 2021:7-8).

Tempat dalam penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 5 Ulunoyo, alamat desa Borowosi, kecamatan Ulunoyo, kabupaten Nias Selatan dan waktu yang digunakan peneliti dalam melakukan penelitian yaitu dimulai pada bulan April s.d Juni 2025.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik rekaman audio. Teknik rekaman audio artinya peneliti berperan sebagai perekaman video hasil percakapan dari informan..

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Peneliti menyiapkan alat rekam seperti handphone dan alat lainnya.
- 2) Peneliti melakukan perekaman terhadap percakapan siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Ulunoyo.
- 3) Peneliti mentranskripsikan percakapan tentang prinsip kesantunan berbahasa siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Ulunoyo.

- 4) Peneliti menandai bagian yang dianggap sebagai data peneliti yang menjadi prinsip kesantunan berbahasa.
- 5) Peneliti mengelompokkan prinsip kesantunan berbahasa berdasarkan jenis ke dalam panduan analisis.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Data primer adalah data yang diperoleh oleh peneliti dari informan. Sumber data dalam penelitian ini adalah diambil dari hasil rekaman Audio percakapan siswa. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP Negeri 5 Ulunoyo.

Teknik analisis data menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2017:246) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu: *data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification*.

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data merupakan proses berpikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan kekeluargaan dan kedalaman wawasan yang tinggi. Hal ini peneliti melakukan penelitian dengan memperoleh data, kemudian dicatat dan dilakukan penyederhanaan data.

2. Penyajian Data (*Data Display*) setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi



kemungkinan untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan.

3. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi (*Conclusion Drawing/ verification*)

Pada tahap ini dibuat simpulan tentang hasil dari data yang diperoleh sejak awal penelitian. Simpulan ini masih memerlukan adanya verifikasi (penelitian kembali tentang kebenaran laporan) sehingga hasil yang diperoleh benar-benar valid.

Pada penelitian ini teknik pengecekan keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi. Teknik triangulasi adalah pengecekan data dari berbagai sumber, dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu (Sugiyono, 2017:273).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan data yang ditemukan dalam penelitian ini, terdapat prinsip kesantunan berbahasa dalam kegiatan percakapan yang dilakukan oleh siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Ulunoyo. Prinsip kesantunan tersebut baik sengaja maupun tidak disengaja dilakukan oleh partisipan dengan situasi tertentu. Berikut adalah penjelasan hasil penelitian.

1. Maksim Kebijaksanaan

Maksim kebijaksanaan merupakan peserta tuturan diharapkan hendaknya berpegang teguh pada prinsip untuk selalu mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan orang

lain dalam bertutur. Apabila di dalam bertutur berpegang teguh pada maksim kebijaksanaan ia akan menghindarkan rasa dengki, iri hati dan sikap-sikap lainnya yang kurang santun kepada mitra tutur. Demikianlah perasaan sakit hati sebagai akibat dari perlakuan yang tidak menguntungkan pihak lain tetapi meminimalkan. Dapat kita lihat pada tuturan di bawah ini.

Data I

Yarni: "*Mibe'e fõna zambua meja faoma gurusi lah naha Bapa Ibu guru!*"

'Kalian letakan meja dan kursi di depan untuk Bapak/Ibu guru!'

Irwan: "*Hana mibe'e hõ? Dakha mudadao manõ ia ba mbatõ nõ*".

'Mengapa anda kasih itu? Biarkan saja dia duduk di lantai'.

Data di atas, merupakan salah satu tuturan siswa di dalam kelas. Yarni menyuruh teman-temannya untuk meletakkan meja dan kursi di depan untuk Bapak/Ibu guru, namun siswa bernama Irwan menjawab dengan kata-kata kurang santun yakni "*Dakha mudadao manõ ia bambatõ*" (Biarkan saja dia duduk di lantai). Dalam tuturan tersebut tampak jelas bahwa siswa dapat dikatakan kurang bijaksana karena Irwan lebih mementingkan keuntungan dirinya sendiri dari pada pihak lain. Tuturan tersebut salah satu tuturan yang tidak menghormati dan menghargai



Bapak/Ibu guru dan mengucapkan kata-kata yang kurang santun.

Untuk memperbaiki tuturan yang melanggar maksim kebijaksanaan seharusnya Irwan mengatakan "*Dakha u'alui meza faoma kurusi kosong naha Bapak/Ibu guru* (Saya carikan kursi yang kosong untuk bapak ibu guru)". Hal itu dapat dikatakan maksim kebijaksanaan sudah terpenuhi karena dia memberi keuntungan kepada orang lain

Data II

Faomasi : "He, he! (teriak)

Sökhi : "*He Fomasi. Fambo ba mbawau dezugu andre dania e.*

'Faomasi. **Tinju saya akan mendarat di pipimu ya'.**

Data di atas merupakan salah satu hasil tuturan siswa saat menegur temannya di dalam kelas. Seorang siswa sedang berteriak namun temannya menegur menggunakan kata kurang bijak dengan berkata "*Fambo ba mbawau dezu gu andre dania*". (Tinju saya akan mendarat di pipimu ya). Tuturan ini dikatakan kurang bijaksana karena tidak memberi keuntungan bagi orang lain, tetapi lebih menambahkan kerugian orang lain atas tuturan yang kurang santun yang diucapkan oleh Sökhi. Hal itu dapat dikatakan telah melanggar maksim kebijaksanaan. Namun, untuk mencapai tujuan yang diharapkan agar terciptanya maksim kebijaksanaan seharusnya Sökhi

menegur dengan kata-kata yang lebih santun yakni "*Faomasi. Honogö'ö, mofönu Bapa/Ibu guru*" (Faomasi. Jangan ribut nanti marah Bapak/Ibu guru). Tuturan ini yang diharapkan ketika kita dikatakan bijak dan santun dalam berbahasa.

Data III

Maikel : "*Honogö'ö!*"

"Kamu Tenang !"

Hestin : "**Apa kau? Diam kau anjing**".

'*Hadia gö'i khömö. Honogö ndra'ugö asu'*

Data di atas adalah percakapan yang dilakukan antara kedua partisipan. Dalam tuturan tersebut ada salah satu siswa yang menegur temannya. Namun, Hestin marah dan berkata "Apa kau? Diam kau anjing" (*Hadia gö'i khömö. Honogö ndra'ugö asu*). Tuturan itu tidak pantas diungkapkan kepada manusia selain kepada binatang. Hal ini dapat dikatakan bahwa Hestin kurang santun karena tidak bijaksana menanggapi apa yang disampaikan oleh Maikel. Untuk menghindari hal demikian seharusnya dia menjawab: "*Lau*" (Baik). Selain terlihat santun namun juga menghormati lawan bicara.

2. Maksim Kedermawanan

Dalam maksim kedermawanan atau maksim kemurahan hati, diharapkan para peserta tutur untuk menghormati orang lain. Penghormatan terhadap orang lain akan terjadi apabila orang dapat mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri, menambahi pengorbanan diri



sendiri. Data kedermawanan dapat dilihat pada tuturan di bawah ini.

Data I

Kelvin : *"Dakha ufija mbuku mō ndrō Mawar"* 'Biar saya pinjam bukumu Mawar'

Mawar: *"Bōi wō Kelvin, ò'a òu dania"* 'Jangan Kelvin, nanti kau sobek'

Pada percakapan di atas merupakan salah satu tuturan yang melanggar maksim kedermawanan. Tuturan yang dituturkan oleh Mawar yang berkata *"Bōi wō Kelvin, ò'a òu dania"* (Jangan Kelvin, nanti kau sobek). Tuturan tersebut tidak memiliki kemurahan hati dikarenakan tidak membantu namun berprasangka buruk terhadap lawan bicara sehingga orang lain sakit hati. Untuk mencapai tujuan yang diinginkan seharusnya siswa itu berkata halus dan sopan dan memberikan keuntungan bagi orang lain dengan berkata: *"Baiklah. Tapi jangan sampai rusak ya"* (Lau. Bōi are'a ine). Tuturan itu dapat memberikan keuntungan bagi orang lain atas kedermawanan yang dilakukan oleh penutur. Selain itu juga memberi kesan baik bagi orang lain.

Data II

Sōkhi : *"Sura catata gu maifu Catrin!"* 'Tolong tulis catatanku Catrin!'

Catrin : *"Lō sagu khōgu. Lōdangau wa, no afatō!"* 'Saya malas. Emang kamu gak punya tangan!'

Pada tuturan di atas merupakan percakapan yang dilakukan antara siswa yang bernama Sōkhi dan Catrin. Dalam percakapan tersebut Sōkhi meminta bantuan kepada Catrin namun dia menolak dengan mengatakan tuturan yang kurang santun dengan berkata *"Lōdangau wa, no afatō!"* (Emang kamu gak punya tangan!). Hal itu dapat kita ketahui bahwa Catrin tidak menghargai dan tidak memberi bantuan kepada kepada lawan tutur malah lebih menambah kerugian bagi orang lain ucapan-ucapan tersebut. Untuk mencapai tujuan yang diinginkan sesuai dengan maksim kedermawanan seharusnya Catrin menjawab *"Tola. Dania manō, bōrō ufake iyah"* (Boleh. Tapi bukan sekarang ya, soalnya banyak tugasku". Sehingga tuturan tersebut tidak membuat merugikan bagi orang lain atas jawaban dari mitra tutur.

3. Maksim Penghargaan

Dalam maksim penghargaan, seseorang dianggap santun apanila sebuah tuturan selalu memberikan penghargaan kepada penutur pihak lain. Peserta tuturan diharapkan agar tidak mengejek, mencemooh, atau tidak menghargai. Dapat kita lihat pada tuturan di bawah ini.

Data I

Mawar : *"Kelvin, hezo melanjut ndraugō na tama ndrōgō dania?"*

'Kelvin, melanjut dimana setelah tamat nanti?'

Kelvin : *"Ba bintang laut"*.

'Di bintang laut'



Sökhi : *"Hahahaha, ba bintang laut?.
Lõta'ila na sagu khõ bapau
biaya sikolau na'i. ba'õwaõ ba
bintang laut"*.

'Hahahaha, di bintang laut?.
**Belum tentu mampu sama
orang tuamu biayain kamu
sekolah disitu, sok-sok tapi
sok melanjut di bintang laut'.**

Pada tuturan di atas percakapan yang dilakukan oleh tiga orang siswa di dalam kelas. Mereka sedang mebicarakan tentang setelah lulus sekolah. Seorang dari mereka bertanya dimana melanjut sekolah setelah lulus nantinya. Kelvin menjawab di sekolah perkotaan. Namun salah satu dari mereka menanggapi *"Lõta'ila na sagu khõ bapau biaya sikolau na'i, ba'õwaõ ba bintang laut"*. (Belum tentu mampu sama orang tuamu biayain kamu sekolah disitu, tapi sok melanjut di Bintang Laut). Tuturan itu salah satu yang melanggar maksim penghargaan karena menambahkan cacian atau menjelekan pihak lain sehingga dapat dikatakan tidak menghargai lawan bicara.

Untuk menciptakan tuturan yang diharapkan pada maksim penghargaan ini, seharusnya Sökhi memberi pujian atau penghargaan untuk memberi semangat kepada Kelvin dengan berkata *"Ena'õ, te'ozui niera-era mõ"*. (Semoga yang kamu cita-citakan tercapai ya). Hal itu sudah memberi penghargaan kepada orang lain sehingga pihak lain merasa senang.

Data II

Kelvin : *"Lõ'õ wõ"* 'Tidak kok'

Mawar : *"Bõi! Sombõli jajau balõ mbõli
bukumõ"* 'Jangan! Ada uang
untuk beli jajanmu tapi gak
ada uang beli buku'

Dapat kita ketahui tuturan di atas merupakan percakapan yang dilakukan antara dua partisipan. Dalam tuturan tersebut ada salah satu peserta tuturan meminjam buku kepada temannya, namun demikian Mawar menjawab *"Bõi! Sombõli jajau balõ mbõli bukomõ"* (Jangan! Ada uang untuk beli jajanmu tapi gak ada uang beli buku). Tuturan tersebut merupakan suatu tuturan yang berupa sindiran atau mencemooh temannya sehingga dapat dikatakan tidak ada penghargaan kepada lawan bicara.

Mencemooh salah satu sikap tidak menghargai, sehingga membuat orang lain sakit hati. Untuk menghindari hal tersebut supaya tidak melanggar maksim penghargaan seharusnya Mawar berkata: *Mawar : "Tola. õli mbukumõ mahemolu ine, enaõ so catatamõ"* (Baik. Tapi beli bukumu besok biar kamu lengkapi catatanmu). Tuturan tersebut salah satu pematuhan dari maksim penghargaan

Data III

Kelvin : *"Lõ kefe gu, u'õli mahemolu"*
'saya gak punya uang,
besok saya beli'

Mawar : *"Bõi e. Lõ'omasì ndrao!"*

'Jangan. Saya gak suka!'

Tuturan diatas merupakan salah satu pelanggaran prinsip kesantunan



berbahasa terutama pada maksim penghargaan kerana penutur tidak menghargai lawan bicaranya. Hal itu terjadi ketika Kelvin meminjam buku mawar, namun berkata “*Böi e. Lõomasi ndrao!*” (Jangan. Saya gak suka!) tuturan tersebut dapat dikatakan tidak menghargai lawan bicara sebab penutur membentak lawan bicara. Untuk menghindari hal tersebut seharusnya penutur menjawab dengan halus atau santun.

Data IV

Mawar : “*He Catrin e, sura khõnia göi hò he hama’ifu! Bõrõ melõ hadõi dangania*”. ‘Catrin, catatlah dulu catatannya itu! Karena tangannya tidak ada’

Catrin: “*Lõsagu khõgu ba*” ‘Saya malas’

Dalam percakapan di atas adalah salah satu pelanggaran kesantunan berbahasa maksim penghargaan. Pada tuturan tersebut seorang siswa meminta bantuan kepada catrin tetapi ada salah satu diantara mereka memberi sindiran dengan mencemooh, mengejek dengan berkata “*Bõrõ melõ hadõi dangania*” (Karena tangannya tidak ada). Dapat diketahui bahwa tuturan itu salah satu bahasa sindiran karena pada dasarnya siswa yang meminta tolong tersebut masih normal. Tampak jelas bahwa itu salah satu tuturan tidak menghargai teman. Untuk menghindari hal tersebut seharusnya menanggapi dengan santun berkata “*Bantu*

ia maifu Catrin (Catrin, bantulah dia mencatat catatannya itu).

Data V

Mawar : “*Tebai õwa’õ simanõhõ. Lõtatu hewisa ndrõgõ dania. Hana namõi ia ba sikola ba Bintang Laut nõ*”

‘Gak boleh berkata seperti itu. Belum tentu bagaimana kamu kedepannya. Emang kenapa kalau dia melanjutkan di bintang laut’.

Maikel : “*Bõrõ meiwa’õ, i’agõ bintang laut, Lõtatu naso mbõli gõra bõra na’i*”. ‘Katanya mau mau melanjutkan di Bintang Laut, Uang buat beli beras belum tentu mereka punya

Data di atas merupakan salah satu percakapan yang melanggar prinsip kesantunan berbahasa karena menghina orang lain. Seorang siswa berkata kepada temannya “*lõtatu naso mbõli gõra bõra na’i*” (Uang buat beli beras saja belum tentu mereka punya). Tuturan tersebut salah satu pelanggaran maksim penghargaan karena merendahkan keadaan orang lain. Untuk memperbaiki kesalahan tersebut seharusnya dia berkata “*enaõ teozui niera-eramõ we’amõi bada’õ*” (Semoga cita-citanya terkabulkan untuk melanjutkan disana). Dengan berkata demikian dapat memberi penghargaan berupa doa terhadap lawan bicara

4. Maksim Kesederhanaan



Dalam maksim kesederhanaan atau kerendahan hati, peserta tutur diharapkan dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri. Orang yang sombong dan memuji dirinya sendiri dalam bertutur dapat dikatakan tidak ada dalam dirinya kerendahan hati. Dapat kita lihat pada tuturan berikut.

Data I

Kelvin : “Oohhh, berarti ikut *ndra’ugö nasimanö*”

‘Oohhh, berarti kamu ikut’

Mawar : “*Iya dong. kan ya’aga pengurus OSIS. Lawa’ö ira bapak ibu guru menewi, yaodo sepatah kata mewakili siswa*”

‘Iya dong. Kami bagian pengurus OSIS. Kata Bapa/Ibu guru kemarin, saya yang utusan menyampaikan sepatah kata mewakili siswa’

Di dalam maksim kesederhanaan seharusnya peserta tutur harus rendah hati dalam bertutur. Berbeda dengan tuturan di atas seorang siswa menanyakan mereka ikut atau tidak dalam acara pamitan minggu depan tetapi Mawar menjawab “Tidak”. Namun dia lanjut berkata “*Lawa’ö ira bapak ibu guru menewi. yaodo sepatah kata mewakili siswa*” (Kata Bapa/Ibu guru kemarin saya utusan menyampaikan sepatah kata mewakili siswa).

Dari tuturan tersebut, Mawar memberitahukan bahwa hanya dia yang

terpilih diantara teman-temannya untuk berbicara. Dapat kita ketahui bahwa sikap tersebut salah satu sikap yang menyombongkan diri supaya mendapatkan pujian dari pihak lain. Untuk memperbaiki tuturan tersebut seharusnya Mawar berkata *Lötatu, börrö meya’aga pengurus osis andrö fao ndraaga*” (Mungkin, karena kami bagian dari pengurus OSIS makanya kami ikut). Dengan demikian tuturan itu menyampaikan sesuatu apa adanya tanpa harus meminta pengakuan dari orang lain

Data II

Yakobus : “*Iya ya, harus siap-siap ndrögö*”

‘Iya ya, kamu harus ada persiapan’

Mawar : “*Hawaoha manö hö, no terbiasa ndrao sa’e daö*”

‘Kalau soal itu gampang, saya sudah terbiasa’

Tuturan di atas merupakan salah satu pembicaraan tentang pamitan yang dilakukan oleh kakak/abang kelas mereka. Namun Yakobus memperingati mawar supaya belajar ketika tampil nanti jika tiba saatnya. Namun, Mawar merespons dengan berkata “*Hawaoha manö hö, no terbiasa ndrao sae daö*” (Kalau soal itu gampang, saya sudah terbiasa). Hal itu tampak jelas bahwa dalam tuturan tersebut penutur berkata sombong supaya diberikan pujian dari teman-temannya. Untuk memperbaiki pelanggaran tersebut sesuai maksim kesederhanaan seharusnya Mawar



berkata *"Masih ragu ndrao, tapi ufuli ufomahado dania"* (Sebenarnya saya masih ragu apakah mampu tapi saya coba berlatih kembali nanti). Tuturan tersebut menandakan bahwa siswa bersikap rendah hati dan tidak sombong.

5. Maksim Pemufakatan/Kecocokan

Maksim pemufakatan atau sering disebut maksim kecocokan ini, ditekankan agar para peserta dapat membina kecocokan dalam kegiatan bertutur. Apabila dalam kegiatan pertuturan ada ada kemufakatan dapat dikatakan bersikap santun. Namun sebaliknya apa bila tidak ada pembinaan kecocokan antara penutur dengan mitra tutur maka dapat dikatakan tidak santun. Seperti pada tuturan dibawah ini.

Data I

Adirman : *"Bersikö hö ketua"*.

'Bersihkan itu ketua'.

Dermawan : *"Böi suru-suru ndrao utifa ndrögö dania'e"*

'Jangan kamu memerintahkan saya, nanti kau ku tendang'

Untuk mencapai suatu tuturan yang diharapkan berdasarkan maksim pemufakatan/kecocokan adalah adanya kesepakatan bersama antara penutur dengan mitra tutur. Berbeda halnya pada tuturan di atas yang dilakukan antara kedua siswa pada saat melakukan percakapan tidak ada kecocokan/pemufakatan. Ketidacocokkan dalam tuturan yang dimaksud adalah

ketika Adirman menyuruh temannya untuk membersihkan papan tulis sesuai perintah guru. Namun Dermawan membantah dan marah dengan berkata: *"Böi suru-suru ndrao utifa ndrögö dania'e"*. (Jangan kamu memerintahkan saya, nanti kau kutendang). Hal itu dapat dikatakan bahwa melanggar maksim pemufakatan, karena jawaban mitra tutur tidak sesuai yang diharapkan oleh penutur.

Agar tuturan di atas tidak melanggar maksim pemufakatan ketika Adirman menyuruh ketua kelas membersihkan papan tulis, seharusnya Dermawan menjawab *"Lau"* (Baik). Tuturan tersebut tampak jelas bahwa ada kemufakatan antara dua partisipan dalam pembicaraan tertentu.

6. Maksim Kesimpatian

Maksim kesimpatian ini diharapkan agar peserta tutur memaksimalkan sikap simpati kepada pihak lain, baik saat bahagia maupun dalam musibah. Peserta tutur ikut bersimpatian ketika lawan tutur mendapatkan kebahagiaan dengan memberikan ucapan selamat, demikian juga ketika lawan tutur mengalami musibah maka peserta tutur juga mengutarakan belasungkawa sebagai wujud kesimpatian. Apabila tidak berbela sungkawa kepada pihak lain dapat dikatakan peserta tutur memiliki sikap antipati. Dapat kita lihat pada tuturan di bawah ini.

Data I

Suni : *"Notölu hari lömöi Markus"*



*basekola, iwað mamania
mofökhö ia"*

'Sudah tiga hari Markus
tidak sekolah, kata mamanya
dia sedang sakit'

Mawar : "*Fayafayania manö wö dað,
enað laohe ònia roti*"

**'Dia pura-pura sakit, biar
dia dibawakan roti'.**

Tuturan di atas merupakan salah satu tuturan yang banyak kita temui ketika berada dalam forum organisasi karena diantara siswa pasti ada yang memiliki sikap antipati, seperti pada tuturan di atas ketika salah satu teman mereka sedang mengalami musibah, salah satu dari siswa tersebut berprasangka buruk kepada temannya. Dalam tuturan itu seorang siswa memberitahukan bahwa teman mereka sedang sakit namun salah satu siswa berkata: "*Fayafayania manö wö dað, ena'ö laohe ònia roti*" (*Dia itu pura-pura sakit, biar dia dibawakan roti*). Tuturan ini tidak ada rasa kesimpatian dengan berbelasungkawan terhadap orang lain

Hal itu merupakan salah satu tuturan yang tidak santun sehingga melanggar maksim kesimpatian. Dengan tuturan tersebut dapat memperbesar antipati terhadap orang lain. Agar tidak terjadi demikian seharusnya siswa menjawab: 1. "*Bagaimana jika kita menjenguk dia, setidaknya kita kumpulkan uang untuk biaya obatnya*" (*Hewisa na möi ita tafaigi ia wö'i, taowuloi kefe mböli gönia dalu-dalu*). Tuturan ini adalah 2.

salah satu tuturan yang dapat memenuhi pengertian dari maksim kesimpatian.

D. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti tentang prinsip kesantunan berbahasa pada percakapan siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Ulunoyo, bahwa kesantunan dalam bertutur akan menentukan hubungan seseorang dalam hal berkomunikasi dengan orang lain sebagai lawan bicara atau mitra tutur. Adapun data yang ditemukan oleh peneliti tentang pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa meliputi maksim kebijaksanaan terdiri 3 pelanggaran, maksim kedermawanan terdapat 2 pelanggaran, maksim penghargaan terdapat 5 pelanggaran, maksim kesederhanaan terdapat 2 pelanggaran, maksim pemufakatan terdapat 1 pelanggaran sedangkan maksim kesimpatian terdapat 1 pelanggaran. Jadi, jumlah data yang ditemukan oleh peneliti terdiri dari 14 pelanggaran.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa siswa lebih sering melakukan pelanggaran maksim penghargaan. Siswa masih belum mampu Berdasarkan hasil penelitian, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut.

1. Bagi siswa, khususnya SMP Negeri 5 Ulunoyo diharapkan agar meningkatkan penguasaan, penggunaan bahasa yang santun dalam berkomunikasi
2. Bagi guru, agar dapat menerapkan prinsip kesantunan berbahasa, untuk menunjang



keberhasilan berkomunikasi dan interaksi belajar mengajar secara maksimal.

3. Bagi peneliti lanjutan, penelitian mengenai kesantunan berbahasa perlu diperbanyak mengingat kesantunan berbahasa sangat berguna bagi kehidupan siswa.

E. Daftar Pustaka

Abdul Mutolib., Dkk. (2025). Volcanic disaster mitigation based on local wisdom: A case study from a local community in the Mount Galunggung, Indonesia. *BIO Web of Conferences*. 155 (02002) <https://doi.org/10.1051/bioconf/202515502002>

Haniati Gowasa. (2025). Dinamika Konseling Kelompok Dalam Pengembangan Kompetensi Sosial Remaja. *KOHESI : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(1), 62-76. <https://doi.org/10.57094/kohesi.v6i1.4583>

Haniati Gowasa. (2025). Pengaruh Media Sosial Terhadap Gaya Pengasuhan Millenial Parent. *KOHESI : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(2), 89-104. <https://doi.org/10.57094/kohesi.v5i2.4582>

Harefa, D. (2025). A Contextual Physics Learning Model On Projectile Motion Through Hombo Batu Activity Within The Local Wisdom Of South Nias. *FAGURU: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Keguruan*, 4(2), 79-93. <https://doi.org/10.57094/faguru.v4i2.3072>

Harefa, D. (2025). A Loving Greeting From Nias: The Meaning, Function, And Social Values In The Word

Ya'ahowu. *Research on English Language Education*, 7(2), 14-27. <https://doi.org/10.57094/relation.v7i2.3853>

Harefa, D. (2025). Enhancing Children's Learning Interest Through Reading Activities In Celebration Of The Mission And Reformation In Bawonifaoso Village. *Haga : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 53-63. <https://doi.org/10.57094/haga.v4i1.3917>

Harefa, D. (2025). Exploration Of The Hombo Batu Tradition Of Nias As A Stem Learning Media: Integration Of Biology, Physics, And Mathematics. *TUNAS : Jurnal Pendidikan Biologi*, 6(2), 1-23. <https://doi.org/10.57094/tunas.v6i2.4080>

Harefa, D. (2025). [Filsafat pendidikan nasional sebagai budaya kearifan lokal Nias](https://www.penerbitlutfigilang.com/id/shop/filsafat-pendidikan-nasional-sebagai-budaya-kearifan-lokal-nias). CV Lutfi Gilang. <https://www.penerbitlutfigilang.com/id/shop/filsafat-pendidikan-nasional-sebagai-budaya-kearifan-lokal-nias-27>

Harefa, D. (2025). Fisika Di Dunia Nyata: Evaluasi Pendidikan IPA Yang Tak Sekadar Hitungan Dan Rumus. CV Lutfi Gilang.

Harefa, D. (2025). Gamification Of Civic Education Based On Traditional Fahombo Fighting Values In Developing A Perseverant Character. *CIVIC SOCIETY RESEARCH And EDUCATION: Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 6 (2),



- 18-32.
<https://doi.org/10.57094/jpkn.v6i2.4079>
- Harefa, D. (2025). Getting To Know Yahowu And Ya'ahowu Warm Greetings From The Nias Community. *KOHESI : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(2), 15-27.
<https://doi.org/10.57094/koheesi.v5i2.2559>
- Harefa, D. (2025). Globalizing Hombo Batu The Role Of English In Promoting Nias Local Wisdom On The International Stage. *Research on English Language Education*, 7(1), 74-91.
<https://doi.org/10.57094/relation.v7i1.2638>
- Harefa, D. (2025). Hombo Batu A Traditional Art That Can Be Explained With The Laws Of Physics. *FAGURU: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Keguruan*, 4(1), 264-276.
<https://doi.org/10.57094/faguru.v4i1.2459>
- Harefa, D. (2025). Hombo Batu The Tradition Of South Nias That Teaches Courage And Cooperation. *FAGURU: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Keguruan*, 4(1), 75-84.
<https://doi.org/10.57094/faguru.v4i1.2454>
- Harefa, D. (2025). Humanities Education and Hombo Batu Transforming Nias Local Wisdom Towards a Sustainable Society. *International Conference on Humanities, Education, Language and Culture*, 5(1), 368-385.
- Harefa, D. (2025). Implementation Of Pancasila Character Education In Hombo Batu In South Nias. *Civic Society Research and Education: Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 6 (1), 1-14.
<https://doi.org/10.57094/jpkn.v6i1.2566>
- Harefa, D. (2025). Improving Environmental Conservation Skills through Science Learning that Values the Local Wisdom of Hombo Batu in the Botohilitano Indigenous Community. *Global Sustainability and Community Engagement*, 1(3), 119-130.
<https://doi.org/10.62568/gsce.v1i3.302>
- Harefa, D. (2025). Innovation In Social Science Learning Based On Local Wisdom: Hombo Batu As A Cultural Education Media In South Nias. *Curve Elasticity: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 6(1), 15-27.
<https://doi.org/10.57094/jpe.v6i1.2555>
- Harefa, D. (2025). Integrating Character Education Into Science Learning To Improve Academic Achievement At Sma Teluk Dalam. *TUNAS : Jurnal Pendidikan Biologi*, 6(1), 1-13.
<https://doi.org/10.57094/tunas.v6i1.2909>
- Harefa, D. (2025). Integration Of Local Wisdom In Nias Myths About Natural Phenomena As A Basis For Developing Science Learning And Strengthening Scientific Argumentation. *KOHESI : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(1), 28-49.
<https://doi.org/10.57094/koheesi.v6i1.4075>
- Harefa, D. (2025). Integration Of Modern Soil Science, Integrated Farming, And Nias Local Wisdom For Agricultural Productivity Improvement. *Jurnal Sapta Agrica*, 4(2), 13-25.
<https://doi.org/10.57094/jsa.v4i2.3914>



- Harefa, D. (2025). Internalization Of Harefa Local Wisdom Values In Guidance And Counseling Services To Develop Students' Integrity-Based Character In The Nias Islands. *Counseling For All : Jurnal Bimbingan dan Konseling*. 5(2), 52-68.
<https://doi.org/10.57094/jubikon.v5i2.3903>
- Harefa, D. (2025). *Kearifan Lokal Nias dalam Pembelajaran IPA*. Jejak Publisher.
https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=k25eEQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&ots=u9GqnUJHSh&sig=Bp6hnv1_ZlgrJULhSHgWKmDI2gA&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false
- Harefa, D. (2025). Local Wisdom As A Means To Foster Independence In Mathematics Learning. *Afore : Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(2), 101-117.
<https://doi.org/10.57094/afore.v4i2.3852>
- Harefa, D. (2025). Mathematics As A Philosophical Foundation In Hombo Batu: Exploring Nias' Local Wisdom Through The Perspective Of Mathematics. *Afore : Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(1), 13-26.
<https://doi.org/10.57094/afore.v4i1.2557>
- Harefa, D. (2025). Ruang Lingkup Ilmu Pengetahuan Alam Sekolah Dasar. Jejak Publisher.
https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=_LVcEQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&ots=C48NnkMdeK&sig=4u-9Pfn0KduAKOIq_92EoYaliCA&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false
- Harefa, D. (2025). Student Character Education Based On Kinship And Solidarity Values Of Hombo Batu To Reduce Conflicts In Schools. *Ndrumi : Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Humaniora*, 8(2), 61-74.
<https://doi.org/10.57094/ndrumi.v8i2.3921>
- Harefa, D. (2025). The Application Of Hombo Batu Local Wisdom-Based Learning In Enhancing Student Discipline And Cooperation In The Nias Islands. *Ndrumi : Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Humaniora*, 8(1), 14-27.
<https://doi.org/10.57094/ndrumi.v8i1.2565>
- Harefa, D. (2025). The Influence Of Soil Texture Types On Land Resilience To Drought In South Nias. *Jurnal Sapta Agrica*, 4(1), 13-30.
<https://doi.org/10.57094/jsa.v4i1.2585>
- Harefa, D. (2025). The Role Of Sofo-Sofo In Strengthening Health Awareness And Local Wisdom In Nias. *Haga : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 12-26.
<https://doi.org/10.57094/haga.v4i2.3918>
- Harefa, D. (2025). The Use Of Local Wisdom From Nias Traditional Houses As A Learning Medium For Creative Economy Among Students At SMA Negeri 1 Teluk Dalam. *Curve Elasticity: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 6(2), 106-119.
<https://doi.org/10.57094/jpe.v6i2.3233>
- Harefa, D. (2025). The Use Of Nias' Hombo Batu Culture To Improve Students' Science Literacy. *Serumpun International Conference Proceedings (SICP)*, 1(1), 122-130. Retrieved from



<https://iesrjournal.com/index.php/serumpun/article/view/660>

Harefa, D. (2025). Transformasi pendidikan IPA fisika di era industri 5.0 : mempersiapkan generasi pintar dan berinovasi. CV Lutfi Gilang. <https://www.penerbitlutfigilang.com/id/shop/transformasi-pendidikan-ipa-fisika-di-era-industri-5-0-mempersiapkan-generasi-pintar-dan-berinovasi-41>

Ramdhan, Muhhamad 2021. Metode Penelitian. Surabaya: Cipta Media Nusantara (CMN).

Sugiyono. 2017. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung : Alfabeta.

Tri Sakti Saputra. 2017. *Analisis Penerapan Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Labakkang*. Jurnal ilmiah Korpus. (Online). Jilid 1, No.1, (eprints.unm.ac.id diakses 16 Februari 2024)

Wulandari, Ayu., Candra., Dian Eka., Sugiyati. 2017. *Analisis Kesantunan Berbahasa pada Kegiatan Pembelajaran Kelas VII E SMP Negeri 2 Kota Bengkulu*. Jurnal ilmiah Korpus. (Online). Jilid 1, No.1, (ejournal.umbc.ac.id diakses 16 Februari 2024)

